

## PENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA SUKU KATA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE DI KELAS I SD NEGERI 16 JULI

Zulkarnaini<sup>1)</sup>, Reza Mahdalena<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim  
email: zulkarnaini\_abda@yahoo.com

### Abstrak

*Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 16 Juli, Kabupaten Bireuen. Bahkan proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa serta responnya. Justru itu perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mengetahui alternatif apa yang sesuai dilakukan, agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media suku kata dengan model Scramble. Data dikumpulkan dari hasil pretest dan post tes, observasi dan wawancara. Sumber data berjumlah 25 orang siswa. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui media suku kata dengan model pembelajaran Scramble yang sangat signifikan. Pada tes awal siswa tuntas belajar 44% dan setelah proses siklus I menjadi 64%. Selanjutnya siklus II meningkatkan lagi menjadi 92%. Sementara aktivitas guru pada siklus I rerata 86% termasuk kategori baik. Akan tetapi pada siklus II meningkat 91,5% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pun ikut meningkat, dimana pada siklus I rerata 87,5% dengan kategori baik dan pada siklus II menjadi 94,5% berkategori sangat baik. Pengakuan siswa melalui wawancara menyatakan bahwa pembelajaran dengan model Scramble dapat membantu kemampuan membaca permulaan melalui suku kata dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.*

**Kata Kunci :** Media Suku Kata, Model Scramble, Membaca Permulaan

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan terhadap peningkatan kualitas siswa, baik itu dari segi kemampuan maupun keahlian. Peningkatan kemampuan ataupun keahlian siswa tidak terlepas dari metode atau cara yang digunakan guru. Peningkatan kemampuan secara umum biasanya merujuk kepada peningkatan kemampuan terhadap 4 (empat) aspek utama yaitu menulis, membaca, berbicara dan mendengar. Membaca merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap siswa di sekolah dikarenakan membaca akan memudahkan siswa untuk mendapat informasi tentang pelajaran yang mereka pelajari. Selain itu dengan membaca, bisa membuka wawasan dan pengetahuan.

Temuan sebelumnya pada saat observasi di SD Negeri 16 Juli pada kelas I. Siswa masih mengalami kesulitan pada saat membaca permulaan. Hal ini, siswa masih terbiasa

menggunakan bahasa daerah pada saat melakukan komunikasi dengan sesama temannya, siswa kurang memahami kosa kata bahasa Indonesia sehingga pada saat membaca mereka sering kebingungan sendiri, siswa kurang tertarik membaca di rumah sehingga membaca di sekolah masih tersendat-sendat, dan kurang variasi penggunaan terhadap media dan model pembelajaran oleh guru di sekolah. Hal-hal tersebut menjadi kendala bagi guru jika ingin meningkatkan kualitas membaca permulaan siswa kelas I.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk memfokuskan pada peningkatan kemampuan siswa pada aspek membaca permulaan. Sebagai salah satu keahlian, membaca permulaan perlu untuk diberikan perhatian khusus dikarenakan dengan membaca akan dapat membuka cakrawala siswa. Apalagi siswa kelas I SD, membaca

masih menjadi primadona yang belum bisa mereka taklukkan dikarenakan berbagai alasan.

Membaca permulaan merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dasarnya membaca permulaan yaitu usaha memahami dan mengerti sesuatu tulisan. Karena itulah, dengan membaca dapat membuka cakrawala dunia. Begitu penting setiap orang harus bisa melakukannya, terutama anak-anak yang masih duduk di kelas I Sekolah Dasar.

Oleh karena itulah, peneliti merasa perlu meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I SD agar memudahkan belajar. Peningkatan kemampuan siswa tersebut, maka memilih media sebagai sarana memudahkan proses pembelajaran siswa. Media lebih menyenangkan melalui suku kata.

Pada hakikatnya, media suku kata bukan lagi hal baru di dunia pendidikan. Namun penggunaan secara tepat media suku kata yang perlu diimplementasikan. Sehingga penggalan kata tersebut juga biasa disebut dengan difabel.

Selanjutnya kombinasi dengan model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Istarani (2012:184) mengatakan “*Scramble* merupakan model pembelajaran menyajikan materi ajar melalui pengajuan pertanyaan atau pertanyaan yang kurang lengkap sehingga peserta belajar diserukan melengkapi pertanyaan tersebut sehingga sempurna”. *Scramble* juga permainan anak sebagai latihan pengembangan wawasan pemikiran kosa kata.

Istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti perebutan, pertarungan, perjuangan. model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal. Melalui penerapan model pembelajaran *scramble*, peneliti berharap bisa menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik lagi. Selain itu, model pembelajaran *scramble* menyediakan proses belajar sambil

bermain. Hal ini juga sesuai dengan karakter siswa pada kelas I sekolah dasar yang masih suka bermain.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, penulis mengambil satu kajian ilmiah yaitu Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Suku Kata Dengan Model Pembelajaran *Scramble* Pada Siswa Kelas I SD Negeri 16 Juli.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Membaca

Setiap siswa sekolah selalu ingin menjadi yang terbaik di antara temannya, namun guru tidak bisa memungkiri kalau masih ada siswa yang butuh perhatian khusus atau sekedar untuk didampingi secara individu. Pada hakikatnya, semua siswa butuh perhatian dari gurunya sehingga mereka merasa dihargai dan disayangi. Namun dibalik itu semua, ada hal paling penting sebetulnya yang harus dipahami yaitu peningkatan kemampuan. Kemampuan siswa itu bervariasi, sudah tentu menjadi tugas guru untuk menyamaratakannya.

Menurut Kartono, dkk (2014:3.32) hakikat membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca sebagai proses aktivitas mental dan fisik
  - a) Aspek sensori: memahami simbol;
  - b) Aspek perseptual: menginterpretasi simbol/kata;
  - c) Aspek sekuensial: mengikuti pola urutan, logika, dan gramatikal teks
  - d) Aspek asosiasi: menghubungkan simbol dengan kata yang dipresentasikan;
  - e) Aspek pengalaman: menghubungkan kata dengan pengalaman
  - f) Aspek berpikir;
  - g) Aspek afektif
- 2) Membaca sebagai produk: mengacu pada konskuensi kemampuan berkomunikasi yang dilakukan pada saat membaca.

Membaca itu kegiatan atau proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja. Akan tetapi lebih dari itu, membaca harus memahami dan menginterpretasikan lambang /tanda/tulisan

yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima pembaca.

Membaca di KBBI Edisi ke tiga (Tim Penyusun Kamus, 2005:85) didefinisikan bahwa melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca ini cenderung kepada pembaca permulaan karena siswa yang terpilih adalah siswa kelas satu SD. Kartono (2014:4.27) bahwa “pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak di TK”.

Kegiatan membaca permulaan yang meliputi a) Peningkatan ucapan, b) Kesadaran Fonetik (Bunyi), c) Hubungan antar bunyi-huruf, d) Kemampuan mengingat, e) Orientasi dari kiri ke kanan, f) Keterampilan kosa kata dan makna kata. Rubin (Kartono,2014:4.28)

Pada akhirnya dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses untuk dapat menangkap arti dan makna dari sumber tertulis. Sehingga membaca menjadi suatu prioritas penting ditingkatkan terutama pada usia sekolah dasar yang masih butuh bimbingan dan arahan. Hal ini meningkatkan kemampuan membaca siswa sungguhlah sangat positif dan perlu untuk didukung oleh pihak sekolah maupun pihak-pihak lainnya.

### **Tujuan Membaca**

Setiap individu yang membaca tentang sesuatu perihal atau kejadian, tentunya mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis;
- b. Dengan membaca seseorang dapat:
  - 1) Memperoleh informasi;
  - 2) Mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari bacaan;
  - 3) Mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik mamfaat dari bacaan Kartono, dkk (2014:3.3)

Kartono, dkk (2014:4.31) menambahkan pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud meliputi:

- a) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan;
- b) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan;
- c) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan;
- d) Menggali simpanan pengetahuan atau skemata siswa tentang suatu topik;
- e) Menghubungkan pengetahuan baru dengan skemata siswa;
- f) Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan maupun tulisan;
- g) Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum membuat bacaan;
- h) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan;
- i) Mempelajari struktur bacaan;
- j) Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa membaca mempunyai mamfaat yang berbeda. Sehingga pandangan yang berbeda tersebut dapat meningkatkan wawasan kita tentang pentingnya. Maka membaca, modal yang berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan walaupun itu hanya untuk anak sekolah dasar sekalipun.

### **Manfaat Membaca**

Pada hakikatnya, membaca sangat banyak mamfaat terutama bagi orang yang membacanya. Siswa disekolah dasar masih sangat minim dalam membaca dikarenakan beberapa sebab. Namun disini, penulis dapat menggambarkan beberapa mamfaat dari membaca untuk siswa usia sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- 2) Memperoleh pengetahuan umum yang sangat berguna bagi kehidupan.
- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.

- 4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- 5) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan piker, meningkatkan taraf hidup, dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- 6) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
- 7) Dapat memperkaya perbedaan kata, ungkapan, istilah, dll yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.
- 8) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap desistensi, dll. Amir (Surya, 2012)

Dengan demikian, sudah seharusnya guru di sekolah dasar menggalang siswa untuk rajin membaca agar mereka mengetahui manfaat dari membaca tersebut. Sebagai sebuah keahlian, membaca sangat diharapkan untuk terus ditingkatkan, agar wawasan siswa bertambah.

#### **Membaca Permulaan**

Membaca permulaan adalah proses membaca mengenal bacaan yang dilakukan secara terprogram untuk anak kelas I. Umumnya anak di sekolah dasar kelas memiliki kemampuan membaca. Pembelajaran membaca pada usia sekolah dasar di kelas awal I sudah biasanya diawali dengan membaca permulaan. Menurut Mulyono (2012:51) membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar di kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru harus merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang menyenangkan. Sedangkan Alkidah (Mulyono, 2012:51) pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan kelas II. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan langkah awal dalam belajar membaca. Sehingga sikap siswa, cara meletakkan buku dan cara membuka buku pada saat membaca harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Selain itu tahap-tahap pembelajaran membaca permulaan juga merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh guru, agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Guru harus memperhatikan kemampuan membaca permulaan sebagai bekal literasi. Hal itu mendasari kemampuan membaca selanjutnya.

Kegiatan membaca dilakukan untuk memperoleh pengetahuan terdiri dari beberapa aktivitas. Rahim (Choirotun, 2016:290) bahwa keterampilan membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pada kelas-kelas awal dikenal dengan membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah perceptual yaitu pengenalan konrespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Hal yang diutamakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan lancar.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa membaca permulaan adalah kegiatan membaca yang masih menekankan pada pengenalan dan pengenalan lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika membangkit makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosakata dan konsep dalam membaca permulaan.

#### **Implementasi Membaca Permulaan**

Kegiatan membaca permulaan ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan membaca permulaan. Menurut Zubaidah (2013:14-26) adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca permulaan adalah sebagai berikut: 1) Tingkat perkembangan Anak, 2) Tingkat kesiapan Anak, 3) GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 4) Sumber dan bahan pengajaran. 5) Peralatan dan Media Pembelajaran, 6) Keaktifan Anak, 7) Sikap Membaca yang Benar, 8) Metode

Berdasarkan uraian cara membaca permulaan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu kegiatan membaca yang dapat mengikuti prosedur yang dapat Penguatan prosedur kelas (siswa fokus dan tenang) dan etika membaca (menjaga kebersihan buku, berbagi bila buku digunakan bersama), cara duduk siswa (posisi duduk tegak), cara membuka buku (dari halaman depan ke belakang), mengatur jarak mata ke buku (jarak pandang antara mata dan buku  $\pm$  40 cm) dan melatih cara membaca dari kiri ke kanan.

### Media Suku Kata

Media suku kata adalah media membaca yang dilakukan untuk mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan. Belajarnya mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya, penyajian tidak memakan waktu yang lama dan dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata. Menurut Rumidjan (2017:63) media kartu kata ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca, karena dalam media kartu kata ini tersedia beberapa macam warna untuk menarik perhatian siswa. Selain itu media kartu kata ini sesuai diterapkan pada pembelajaran membaca permulaan.

Sedangkan Sriyanti (2017:9) kartu kata merupakan media yang akan penulis pakai sebagai media pembelajaran. Media kartu kata merupakan media mudah di jumpai dan murah harganya serta mempunyai warna yang menarik perhatian siswa dalam penggunaannya. Melalui media kartu kata siswa dapat belajar mengenal kata, mengenal warna dan mengenal beragam kosakata.

Penggunaan media pembelajaran bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik. Media kartu kata dibuat untuk dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena dalam pembelajarannya dilakukan dengan bermain. Media kartu kata merupakan media visual yang berwujud kartu. Adapun fungsi media pembelajaran Darmanto (2015:31) sebagai berikut:

- 1) Memperjelas ide yang bersifat abstrak
- 2) Menarik perhatian siswa
- 3) Memberikan gambaran sehingga mudah diingat

Kegiatan membaca permulaan penggunaan media kartu kata sangat baik, karena melalui media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membaca. Media kartu kata merupakan media visual dan melalui media visual dapat memperlancar daya ingat siswa terhadap proses pembelajaran.

### Langkah Penggunaan Media Kartu Kata

Media digunakan oleh guru sebagai salah satu pokok keberhasilan belajar siswa mengenal lambang bunyi, jika suatu kegiatan relevan dengan penguasaan kata, transisi dan kosakata dengan berbagai variasi media dan bentuk kegiatan yang dilakukan. Menurut Sriyanti (2017:9) langkah menggunakan media kartu kata adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan anak
- 2) Menyediakan media kartu kata
- 3) Menyiapkan kartu kata sesuai tema
- 4) Memperhatikan cara penggunaan media
- 5) Memasang media kartu kata sesuai
- 6) Membaca sesuai dengan media suku kata yang dipasang

Melalui penggunaan media suku kata diharapkan dapat meningkat kemampuan siswa mengenal kosakata dan dapat melatih daya ingat siswa dalam mengenal kosakata dan melatih kemampuan siswa dalam membaca.

### Pengertian Scramble

Sudah bukan rahasia umum lagi kalau dunia pendidikan memang selalu berkembang sesuai dengan zamannya. Pada zaman modernisasi seperti sekarang ini, dunia pendidikan menjadi sangat berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan siswa yang siap bersaing dalam kehidupannya. Ada banyak cara atau model didalam dunia pendidikan yang dapat digunakan sebagai model untuk menciptakan siswa yang berkualitas. Salah satu dari model pendidikan tersebut adalah model pembelajaran *scramble*. Shoimin (2014:166) bahwa *Scramble* merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar

jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia". *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan wawasan pemikiran kosakata.

Melihat kondisi siswa pada sekolah dasar yang masih perlu banyak belajar, model pembelajaran *scramble* memang sangat layak untuk digunakan. Model pembelajaran *scramble* mengharuskan siswa menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Siswa tidak hanya menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Kunci utama dalam permainan ini adalah ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal, karena skor siswa ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

Penerapan model pembelajaran ini memerlukan adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dalam berpikir, sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal-soal. Pada pelaksanaan pembelajaran, jawaban soal yang sudah tersedia akan diacak hurufnya dan siswa akan bekerjasama untuk menjawab soal yang telah dibuat oleh guru. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran menuntut adanya kerjasama antar anggota kelompok.

#### **Langkah Model Pembelajaran *Scramble***

Model pembelajaran *scramble* pada dasarnya kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, sehingga mampu menggambarkan kondisi siswa yang heterogen.

Pada saat melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *scramble* terutama pada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD), guru perlu melakukan beberapa langkah-langkah seperti tersebutkan dibawah ini:

- 1) Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat

dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat;

- 2) Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut;
- 3) Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.
- 4) Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Sebelum guru melaksanakan model pembelajaran *scramble* tersebut, guru perlu untuk melakukan beberapa langkah pendukung lainnya, antara lain:

- 1) Persiapan, yaitu guru mempersiapkan media yang dibutuhkan siswa;
- 2) Kegiatan Inti, yaitu dimana guru melakukan persiapan membagikan media kepada siswa dan mendampingi siswa pada saat bekerja;
- 3) Tindak lanjut, yaitu dimana guru bisa melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *scramble* mempunyai langkah mudah untuk diterapkan, sehingga guru bisa melakukan tindakan yang lebih fokus dan terarah. Implementasi langkah tersebut bisa berhasil terutama tindakan pembelajaran tersebut dilakukan pada siswa tingkat dasar.

#### **Kelebihan dan Kekurangan Model *Scramble***

Untuk tahapan selanjutnya, peneliti dapat menjabarkan yang menjadi kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *scramble* menurut Shoimin (2014:168) adalah sebagai berikut:

Kelebihan;

- 1) Setiap anggota bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyai tujuan yang sama. Mereka harus berbagi tugas dan tanggungjawab,

dikenai evaluasi, dan berbagi kepemimpinan;

- 2) Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain;
- 3) Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih ketrampilan tertentu metoda *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok;
- 4) Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan;
- 5) Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

Sedangkan Syifa (2014:187) mengatakan bahwa: 1) memudahkan siswa menemukan jawaban, 2) mendorong siswa mengerjakan soal tersebut karena jawaban sudah tersedia, 3) semua siswa terlihat aktif, dan 4) kegiatan tersebut dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Kekurangan

- 1) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar;
- 2) Terkadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru susah menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditentukan;
- 3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, pembelajaran itu akan sulit di implementasikan guru.
- 4) Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

Pada akhirnya disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa tidak hanya untuk bertanggungjawab dan saling membantu, tapi juga untuk menciptakan suasana yang penuh dengan kepatutan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan ini berupa uraian berbentuk kata-kata bukan berupa uraian angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013:4)

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Usaha pendidik dalam memperbaiki layanan pendidikan. Tujuan hanya memperbaiki kualitas pembelajaran agar mutu pendidikan lebih optimal. Arikunto (2010:16) “tahap-tahap PTK ada 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi”. Penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Upayanya dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi pendidik.

Dengan kata lain Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas dan upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas

Ada beberapa penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Ini dijelaskan tahapan penelitian yaitu:

- 1) Perencanaan pada tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- 2) Pelaksanaan merupakan penerapan isi rancangan penelitian.
- 3) Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan.
- 4) Refleksi mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

#### Data dan Sumber data

Data hasil tes dikumpulkan meliputi tes awal dan tes akhir tindakan, hasil wawancara dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Sedangkan sumber data adalah murid kelas I SD Negeri 16 Juli yang terdiri dari 25 siswa.

#### Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil pekerjaan siswa, wawancara, observasi, dan catatan lapangan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu:

1) Reduksi data

Tahap mereduksi data merupakan tahap awal dalam menganalisis data dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang telah peneliti peroleh mulai dari data hasil tes awal sampai penyusunan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan hasil reduksi dengan menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi data sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang telah peneliti lakukan selama proses belajar mengajar di kelas 1.

3) Menyimpulkan data

Penafsiran data penelitian dan evaluasi yang disajikan dalam bentuk kesimpulan diakhir pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti dikemukakan oleh Usman, dkk (2008:23) yaitu "jika hasil observasi telah mencapai skor  $\geq 80\%$  sedangkan kriteria hasil yaitu jika  $\geq 85\%$  siswa mendapat nilai  $\geq 65$  pada tes akhir tindakan". Apabila kriteria yang telah ditetapkan di atas tidak tercapai maka penulis akan melakukan pengulangan siklus yaitu dilakukan pengulangan kegiatan pembelajaran sampai tercapai hasil belajar siswa yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tes awal dilakukan pada hari Senin tanggal 9 September 2019. Siswa tuntas pada tes awal hanya 11 siswa dari keseluruhan siswa. Sedangkan tidak tuntas tes awal 14 siswa, atau 56% siswa mendapatkan skor  $\geq 65$ . Hal ini menunjukkan masih perlu banyak perbaikan.

Pelaksanaan tindakan siklus I meliputi tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil observasi aktivitas guru diperoleh persentase 87% dan 85% selama

proses pembelajaran. Kedua orang pengamat memperoleh persentase rata-rata 86%. Ini termasuk kategori baik. Akan tetapi Observasi aktivitas siswa diperoleh persentase rerata 87,5% dari dua pengamat. Jadi keberhasilan belajar siswa memperoleh persentase rata-rata 65,2%. Ditinjau dari segi hasil pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Hal ini disebabkan siswa masih mendapatkan nilai  $\geq 65$ . Jika dipersentasekan hanya mencapai 36% menguasai pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu perlu pengulangan siklus.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan oleh dua pengamat terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan persentase reratanya 91,5% termasuk kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa perolehan persentase reratanya 94,5%. Ditinjau dari segi hasil pembelajaran pada siklus II sudah berhasil. Hal ini dikarenakan siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 65$  sudah mencapai 92%. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan siklus berikutnya.

Sementara itu hasil wawancara dengan siswa kelas I SD Negeri 16 Juli, menunjukkan mereka sangat senang belajar menulis dengan menggunakan media suku kata. Karena menurut mereka media tersebut akan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memudahkan mereka untuk memahami tentang materi yang disajikan.

#### 5. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian telah penulis kemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penggunaan model *scramble* dengan media suku kata dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi membaca permulaan di kelas I SD Negeri 16 Juli.
- 2) Siswa menyukai dan menyenangkan belajar membaca dengan media suku kata, sehingga siswa akan lebih rajin lagi dalam belajar membaca.
- 3) Penggunaan media suku kata dengan model *scramble* dapat meningkatkan kemampuan

siswa pada materi membaca permulaan di kelas I SD Negeri 16 Juli.

- 4) Siswa sangat menyukai dan menyenangkan belajar membaca dengan media suku kata dengan model *Scramble*, sehingga siswa akan lebih rajin lagi dalam belajar membaca.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan beberapa saran berikut:

- 1) Pembelajaran media suku kata merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada materi membaca permulaan.
- 2) Hendaknya setiap guru disamping menguasai materi pembelajaran juga harus mempunyai keterampilan menciptakan media-media dan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 3) Diharapkan guru menjadi lebih kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

### 6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Erni Maidiyah, Usman. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartono. Riyadi. Mahfud, Hasan, Dakir, A. Rukayah. 2014. *Modul PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) Guru Kelas SD*. Surakarta. Pusat Pengembangan Profesi Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Hadi. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Hal 47-57. Proseding Seminar Inovasi Pendidikan
- Purwanto, dkk. 2015. *Kemampuan Membuat Pantun Melalui Permainan Kartu Pantun*

*Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jember*. Nomor. 1. Vol. 1. Hal 1-7.

- Rumidjan. dkk. 2007. *Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD*. Vol.26 No. 1 Hal 1-7
- Sriyanti. 2017. *Penerapan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Kelompok B TK Yalista Surabaya*. Hal 1-17.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Cetakan I*. Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA
- Surya, Wahyu. 2013. *Pengertian, Jenis dan Tujuan Membaca*. (Online), (<http://www/PengertianJenisdanTujuanMembaca/htm>.), diakses 22 Juli 2018
- Syifa. 2014. *Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwagi
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bireuen: FKIP Universitas Almuslim.
- Tim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.